



ANALISIS PENGGUNAAN METODE TIKRAR PADA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS MENGHAFAH HADIS DI KELAS 5 SDIT SYAHIRAL ILMU BUKIT TINGGI

Ismira¹, Istiqomah As Sayfullooh², Jendriadi³, Silfi Melindawati⁴

^{1,2,4} Universitas Adzkia, Padang, Indonesia

³ Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

¹ismira@adzkia.ac.id, ²isticrow.safi@gmail.com, ³jendriadijen@gmail.com, ⁴silvimelinda01@gmail.com.

ANALYSIS OF TIKRAR METHOD ON LIMITED FACE-TO-FACE LEARNING OF MEMORIZING HADITH AT FIFTH-GRADE LEVEL IN SDIT SYAHIRAL ILMU BUKITTINGGI

ARTICLE HISTORY

Submitted:
10 April 2022
10th April 2022

Accepted:
17 Juni 2022
17th June 2022

Published:
25 Juni 2022
25th June 2022

ABSTRACT

Abstract: This article discusses the use of the Tikrar as a method for memorizing hadith on limited face-to-face learning and its effect on students' hadith memorization activities. Tikrar method refers to the memorizing method that emphasizes reading repetition so it can be a long-term memory for children. The research in this article was conducted by using a descriptive-qualitative method. Data collection techniques included observation, interview, and documentation techniques with the researcher as the main instrument. The results showed that the implementation of the Tikrar method was applied by each student in the class by speaking out loud under the teacher's guidance. At the end of the meeting, students were asked to re-read the hadith that they had recited without reading the text. Based on the results of observation, interviews, and documentation, the tikrar method could make students easier to memorize hadith. The effectiveness of the Tikrar method in rote learning activities like memorizing the Al-Qur'an and memorizing hadith as the results of this research, produced conclusions and recommendations for the Islamic schools to use the Tikrar method in learning Al-Qur'an and Hadith.

Keywords: Limited Face-To-Face Learning, Tikrar Method, Memorizing Hadith and Al-Qur'an

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengetahui proses penggunaan Tikrar sebagai metode untuk menghafal hadis pada pembelajaran tatap muka terbatas dan pengaruhnya terhadap hafalan hadis peserta didik. Metode tikrar dapat dipahami sebagai metode menghafal yang menekankan pada pengulangan bacaan sehingga tertinggal dalam memori jangka panjang peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan metode tikrar dilakukan masing-masing peserta didik di kelas dengan suara yang dikeraskan di bawah bimbingan guru. Pada akhir pertemuan, peserta didik diminta untuk melafalkan kembali hadis yang telah mereka Tikrar-kan tanpa melihat teks. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, metode tikrar dapat membuat peserta didik lebih mudah menghafal hadis. Keefektifan metode Tikrar dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat hafalan seperti hafalan Al-Qur'an dan hafalan hadis sebagaimana hasil penelitian ini, menghasilkan kesimpulan sekaligus rekomendasi agar sekolah-sekolah Islam menggunakan metode tikrar dalam pembelajaran Alquran dan hadis.

Kata Kunci: Pembelajaran Tatap Muka Terbatas, Metode Tikrar, Menghafal Hadis dan Al-Qur'an

CITATION

Ismira., Sayfullooh, I. A., Jendriadi., & Melindawati, S. (2022). Analisis Penggunaan Metode Tikrar Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Menghafal Hadis Di Kelas 5 Sdit Syahiral Ilmi Bukittinggi. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (3), 944-955. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v11i3.8931> .



PENDAHULUAN

Penyakit *Covid-19* adalah penyakit jenis baru yang sebelumnya belum pernah teridentifikasi. Kemunculannya telah merubah kehidupan masyarakat dunia, tidak terkecuali masyarakat Indonesia. Kecepatan penyebarannya memaksa Pemerintah Indonesia untuk mengeluarkan surat edaran pada tanggal 18 Maret 2020 tentang penundaan semua kegiatan di dalam dan di luar ruangan. Penundaan itu tentu berdampak pada berbagai bidang kehidupan di Indonesia seperti bidang sosial, finansial, transportasi, industri wisata, dan pendidikan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada tanggal 24 Maret 2020 mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 yang mengatur tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Covid-19*. Berdasarkan surat edaran tersebut, proses pembelajaran dialihkan dari sekolah ke rumah melalui pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran di rumah dapat difokuskan pada pendidikan keterampilan yang berguna bagi kehidupan peserta didik, di antaranya keterampilan yang berkaitan dengan pandemi *Covid-19* (Dewi, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi *Covid-19* ternyata bukanlah solusi yang dapat diterima semua pihak. Kebijakan itu memunculkan pro dan kontra. Pihak yang pro menyatakan bahwa pemaksaan pembelajaran tatap muka dapat memperbesar resiko penularan *Covid-19*, sehingga membahayakan kesehatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan dan keluarga-keluarga mereka. Sedangkan pihak yang kontra menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh akan mengganggu proses pembelajaran di sekolah dan dikhawatirkan akan membuat terjadinya ketertinggalan kualitas pendidikan peserta didik.

Berdasarkan laporan Bank Dunia yang berjudul "*Simulating the Potential Impacts of Covid-19 School Closures on Schooling and Learning Outcomes: A Set of Global*

Estimates" (Worldbank, 2020). Laporan ini menerangkan bahwa kualitas pendidikan di seluruh dunia menurun disebabkan oleh pandemi *Covid-19*. Nilai rata-rata ujian menurun 25% karena penutupan sekolah. Efektifitas sekolah dasar dari 7,9 tahun turun menjadi 7,3 tahun. Hampir 7 juta peserta didik dari pendidikan dasar hingga menengah yang terancam putus sekolah karena guncangan pendapatan akibat pandemi *Covid-19*.

Selain menurunnya kualitas pembelajaran, pembelajaran jarak jauh selama pandemi *Covid-19* juga berpengaruh terhadap kesehatan mental peserta didik dengan derajat yang bervariasi. Berdasarkan data survei penilaian cepat dari Satgas *Covid-19*, 47% anak Indonesia merasa bosan di rumah, 35% anak merasa khawatir ketinggalan pelajaran, 15% anak merasa tidak aman, 20% anak merindukan teman-temannya dan 10% anak khawatir dengan kondisi ekonomi keluarga (Susanto, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru SDIT Syahiral Ilmi Bukittinggi di bulan November 2021, banyak guru-guru yang menceritakan tentang minimnya efektifitas dan menurunnya kualitas selama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang telah mereka alami. Beberapa efek negatif pembelajaran jarak jauh yang mereka sampaikan meliputi; 1) pengaduan dari orang tua/wali peserta didik tentang anak mereka yang mulai lalai beribadah dan tidak lagi mengulang hafalan mereka, 2) pembelajaran berbasis tugas justru semakin menurunkan motivasi belajar peserta didik, 3) penurunan motivasi untuk menghadapi tantangan pembelajaran, 4) penyalahgunaan *smartphone*, 5) materi dan tugas yang terkadang tidak sampai kepada peserta didik karena kurang tanggapnya orang tua/wali, 6) adanya potensi kecurangan peserta didik dalam menyelesaikan tugas dan ujian, 7) sulitnya menilai peserta didik secara obyektif 8) banyak peserta didik di kelas 1 dan 2 yang belum mampu membaca lancar, baik huruf latin maupun huruf hijaiyah.

Menghadapi tantangan Pembelajaran Jarak Jauh yang diakibatkan oleh Pandemi *covid-19*, manajemen sekolah berusaha mencari berbagai metode pembelajaran yang dapat meminimalisir kelemahan dari pembelajaran jarak jauh. Tidak terkecuali SDIT Syahiral Ilmi Bukittinggi. Khususnya untuk pembelajaran terkait hafalan Al Qur'an dan hadis,

SDIT Syahiral Ilmi Bukittinggi menerapkan metode tiktar dalam rangka mempercepat kemampuan hafalan Al-Qur'an dan hadis untuk mengejar ketinggalan yang disebabkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang tidak efektif. Metode Tiktar mulai digunakan setelah pemerintah daerah Bukittinggi mulai menerapkan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTM Terbatas). Salah seorang guru SDIT Syahiral Ilmi Bukittinggi mencoba menerapkan metode tiktar dalam pembelajaran hadis. Metode *tiktar* yang biasanya digunakan untuk menghafal Al-Qur'an, oleh guru tersebut digunakan dalam pembelajaran hadis. Penggunaan metode tiktar dalam pembelajaran hadis ini dilakukan dengan asumsi bahwa metode *tiktar* dapat mempermudah peserta didik menghafal hadis.

Kreatifitas guru menggunakan metode tiktar dalam pelajaran hafalan hadis ini menarik untuk diteliti karena belum pernah dilakukan sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, *pertama*; mengetahui proses penggunaan metode *tiktar* pada PTM terbatas menghafal hadis di kelas V SDIT Syahiral Ilmi Bukittinggi, *kedua*; mengetahui pengaruh metode *tiktar* terhadap hafalan hadis peserta didik kelas V SDIT Syahiral Ilmi Bukittinggi.

KAJIAN TEORI

Ada dua komponen pokok dalam kajian penelitian ini, meliputi metode tiktar dan hafalan hadis. Secara lebih mendalam kedua komponen pokok ini dijelaskan sebagai berikut :

Metode Tiktar

Istilah *tiktar* berasal dari bahasa Arab. Kata *tiktar* atau “تَكَرَّرًا” merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja “تَكَرَّرَ” yang berarti mengulang atau mengembalikan secara berulang kali. (Mashuri dkk., 2022). Secara sederhana, metode *tiktar* dapat difahami sebagai metode menghafal yang menekankan pada pengulangan.

Metode *tiktar* merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an. Metode *tiktar* dilakukan dengan cara mengulang-ulang bacaan atau ayat Al-Qur'an sampai benar-benar melekat dalam ingatan. Setiap ayat bisa dibaca sepuluh kali, dua puluh kali atau lebih hingga proses perulangan tersebut dapat membentuk pola dalam bayangannya. (Iswatuna, 2021). Metode *tiktar* adalah metode menghafal Al-Qur'an yang paling tua dan paling banyak diterapkan oleh para penghafal Al-Qur'an (*huffazh*) dari zaman dahulu hingga sekarang (Mashuri dkk., 2022). Metode *tiktar* sudah digunakan dari sejak zaman Sahabat Rasulullah ﷺ (Habibullah & Arafah, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian kesehatan modern, pengulangan dapat membantu menguatkan hafalan. “*Repetition is the key to Memorization. The more you say it, the more likely you'll remember it*” (“Pengulangan adalah kunci untuk hafalan, semakin sering anda mengucapkannya, semakin kuat kamu mengingatnya”) (Iswatuna, 2021). Ingatan terbagi menjadi tiga, yaitu *sensory memory* (ingatan sensoris), *short-term memory* (ingatan jangka pendek) dan *long-term memory* (ingatan jangka panjang). Ingatan sensoris akan menyimpan segala informasi atau stimulus yang masuk dan tertangkap oleh kelima indera meliputi penglihatan, pendengaran, sentuhan, bau dan rasa. Informasi dan stimulus bisa dideteksi oleh satu indera saja atau kombinasi dari lima indera. Apabila informasi yang ditangkap tidak mendapatkan perhatian, maka informasi tersebut akan rusak atau hilang. Namun apabila informasi tersebut mendapatkan perhatian,

maka informasi tersebut diteruskan ke *short-term memory* (ingatan jangka pendek). Kemudian apabila informasi itu diulang secara terus-menerus, maka informasi itu akan disimpan di dalam *long-term memory* (ingatan jangka panjang) (Fairuzillah & Listiana, 2021).

Metode *tikrar* mempunyai beberapa kelebihan. *Pertama*, metode *tikrar* membantu meningkatkan kefasihan dan memperbaiki kesalahan dalam pelafalan ayat. *Kedua*, seringnya mengulang ayat berpengaruh terhadap penguasaan tajwid dan *makhorijul huruf* (tempat pengeluaran huruf). *Ketiga*, metode *tikrar* dapat membuat hafalan melekat lebih lama. *Keempat*, metode *tikrar* dapat memperkuat ingatan. Setiap kali seorang penghafal Al-Qur'an mengulang-ulang ayat, maka pada saat itu kemampuan mengingatnya pun akan meningkat.

Selain kelebihan, metode *tikrar* juga mempunyai kekurangan. Kekurangan metode *tikrar* antara lain; *Pertama*, metode *tikrar* dapat memicu kesalahan dalam hafalan, apabila penghafal salah dalam membaca dan tidak ada orang yang mengoreksi kesalahannya. Kesalahan itu hanya bisa diperbaiki apabila penghafal mengetahui letak kesalahannya. *Kedua*, metode *tikrar* membutuhkan waktu yang panjang, karena penghafal harus mengulang-ulang ayat secara terus-menerus (Budianti dkk., 2020).

Metode *tikrar* memang populer digunakan sebagai metode menghafal Al-Qur'an. Namun, konsep pengulangan untuk mempertahankan ingatan tentu tidak terbatas hanya pada mengingat ayat-ayat Al-Qur'an saja. Sesuai dengan teori ingatan yang telah disebutkan sebelumnya, metode *tikrar* bisa saja digunakan untuk menghafal hal lainnya, termasuk hadis. Oleh karena itu, keputusan guru Hadis kelas 5 SDIT Syahiral Ilmi untuk menggunakan metode *tikrar* sebagai metode menghafal hadis merupakan keputusan yang rasional.

Berkaitan dengan metode *tikrar* dan hadis, salah satu imam hadis terkenal, Imam

Bukhari mengakui kelebihan metode *tikrar*. Ketika beliau ditanya tentang kekuatan hafalannya, beliau menjawab "Aku belum menemukan metode menghafal yang efektif kecuali dengan membaca tulisan dan mengulanginya dengan lidah, karena itulah hafalan sebenarnya" (Habibullah & Arafah, 2019).

Menghafal Hadis

Hadis secara bahasa berarti "baru", "sesuatu yang dibicarakan dan dinukil" dan "sesuatu yang sedikit dan banyak." Bentuk pluralnya adalah *ahadis*. Sedangkan menurut istilah ahli hadis, hadis adalah apa yang disandarkan kepada Rasulullah ﷺ baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan, sifat atau *sirah* beliau, baik sebelum kenabian atau sesudahnya (Al-Qaththan, 2015).

Hadis merupakan sumber hukum kedua dalam Islam. Banyak hal yang disebutkan secara global di dalam Al-Qur'an, ada rinciannya di dalam hadis. Meskipun tidak sepopuler menghafal Al-Qur'an, menghafal hadis juga memiliki keutamaan. Keutamaan menghafal hadis disebutkan dalam hadis Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Zaid bin Tsabit;

"نَصَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَتْ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَتْهُ - وَ فِي لَفْظٍ :
فَوَعَاهَا وَ حَفِظَهَا - حَتَّى يُبَيِّغَهُ رَبُّبَّ حَامِلٍ فِيهِ إِلَى مَنْ هُوَ
أَفْقَهُ مِنْهُ وَ رَبُّبَّ حَامِلٍ فِيهِ لَيْسَ بِفَقِيهِ "

Artinya:

"Semoga Allah mencerahkan orang yang mendengar hadis dariku, lalu dia menghafalnya – dalam lafal riwayat lain: lalu dia memahaminya dan menghafalnya - hingga (kemudian) dia menyampaikannya (kepada orang lain), terkadang orang yang membawa ilmu agama menyampaikannya kepada orang yang lebih paham darinya, dan terkadang orang yang membawa ilmu agama tidak memahaminya."

(HR. Abu Dawud (3660), at-Tirmidzi (2656), Ibnu Majah (230), ad-Darimi (229), Ahmad (5/183))

Ibnul Qayyim berkomentar tentang hadis ini; “Seandainya tidak ada keutamaan mempelajari ilmu (tentang hadis Rasulullah) kecuali keutamaan yang disebutkan dalam hadis ini, maka cukuplah itu sebagai kemuliaan yang agung, karena sungguh Nabi mendo’akan kebaikan bagi orang yang mendengar ucapan beliau, kemudian memahami, menghafal dan menyampaikannya kepada orang lain” (Murtadha, 2017).

Hafalan hadis bukanlah metode belajar yang berdiri sendiri. Hafalan hadis berkaitan dengan pemahaman dan pengamalan Terlebih lagi, hadis bersama Al-Qur’an adalah sumber pokok ajaran agama Islam dan kandungannya sarat dengan ilmu pengetahuan. Maka ketika keduanya semakin difahami, dieksplorasi, dikembangkan dan diamalkan, maka peradaban Islam akan semakin maju (Khamim & Hadziq, 2018).

Menghafal hadis merupakan kegiatan yang penting terutama bagi anak-anak, menghafal hadis dapat membuat mereka tahu dan selalu ingat dengan pesan-pesan Rasulullah ﷺ. Mereka seakan merasa dinasehati oleh Rasulullah ﷺ, sehingga diharapkan mereka kelak akan memiliki karakter dan akhlak yang mulia seperti Rasulullah ﷺ semasa hidupnya (Abdurrohman dkk., 2021).

Selain keutamaan dan manfaat dari sisi keagamaan, ada banyak manfaat menghafal hadis secara umum. Berikut adalah manfaat-manfaat menghafal hadis; 1) hafalan mempunyai peran besar terhadap kedalaman ilmu seseorang, 2) kekuatan hafalan dapat membawa seseorang kepada banyaknya pengetahuannya, sehingga ia dapat memperdalam pemahaman dan mengembangkan pemikirannya, 3) menghafal membuat seseorang dapat mengambil kembali ilmunya kapanpun dan dimanapun, 4) orang yang banyak menghafal otaknya akan memiliki banyak bahan dalam menghubungkan berbagai teori, 5) hafalan adalah landasan utama dalam komunikasi interaktif seperti diskusi, debat dan

sebagainya, serta 6) penguasaan, pemeliharaan dan pengembangan ilmu dapat terbantu jika pelaksanaannya memiliki hafalan yang kuat (Hasibuan, 2020).

Hafalan hadis juga dapat digunakan sebagai pembimbing akhlak peserta didik. Guru Hadis kelas 5 SDIT Syahiral Ilmi sering menggunakan hafalan hadis peserta didik untuk mengingatkan kesalahan mereka. Apabila ada peserta didik yang melanggar ketentuan dari hadis yang telah mereka hafal, guru akan menegur dengan kata-kata “ananda, hadis jangan sekedar hafal ya, tapi amalkan dalam kehidupan sehari-hari” Biasanya peserta didik yang diteguir akan langsung malu, karena mereka sudah hafal hadis yang melarang pelanggaran mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena mengenai pengalaman subjek penelitian misalnya persepsi, motivasi, perilaku, tindakan dan lain sebagainya secara menyeluruh menggunakan deskripsi berupa kata-kata dan pada suatu konteks khusus yang natural dan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2020).

Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik-karakteristik tersebut meliputi; 1) *setting* penelitian yang alami, 2) peneliti sebagai instrumen kunci, 3) metode pengumpulan data yang bervariasi, 4) membutuhkan penalaran yang kompleks melalui metode berpikir induktif dan deduktif, 5) fokus pada nilai yang diyakini oleh partisipan, 6) rancangan yang tiba-tiba/semesta, 7) refleksifitas, dan 8) keterangan yang bersifat menyeluruh (Creswell, 2013).

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi layaknya penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif menggunakan istilah “*social situation*” atau



situasi sosial. Situasi sosial mempunyai tiga elemen yang secara sinergis saling berinteraksi yaitu; tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*). (Sugiyono, 2015). Tempat dari situasi sosial penelitian ini yaitu kelas 5 Thursina SDIT Syahiral Ilmi Bukittinggi. Pelaku dari situasi sosial penelitian ini merupakan subyek penelitian yakni guru mata pelajaran Hadis kelas 5 SDIT Syahiral Ilmi. Selain itu, informasi juga diambil dari pihak-pihak yang berhubungan dengan pelaksanaan PTM terbatas dan pembelajaran menghafal hadis di kelas 5 seperti peserta didik, kepala sekolah, dan guru-guru SDIT Syahiral Ilmi lainnya. Adapaun aktifitas dari situasi sosial penelitian ini yaitu segala aktifitas yang berhubungan dengan kegiatan PTM terbatas menghafal hadis di kelas 5 SDIT Syahiral Ilmi.

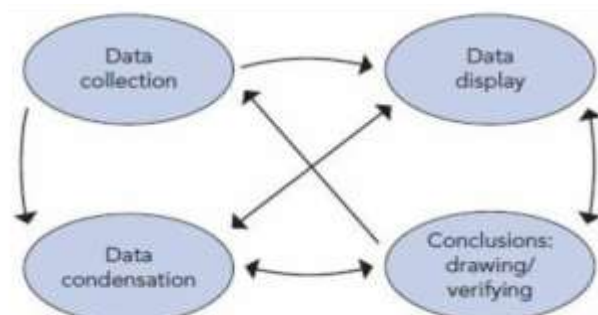
Data penelitian didapatkan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, peserta didik dan orang tua/wali murid mengenai pembelajaran hafalan Al-Qur'an dan hafalan hadis di SDIT Syahiral ilmi. Wawancara ditunjang dengan observasi terhadap kegiatan pembelajaran di beberapa kelas dan dokumen-dokumen yang dirasa penting.

Khusus penelitian mengenai penggunaan metode *tikrar* pada PTM terbatas menghafal hadis di kelas 5, peneliti melakukan wawancara secara tidak terstruktur dengan guru mata pelajaran Hadis kelas 5 pada tanggal 12 November 2021. Wawancara dilanjutkan dengan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang peneliti laksanakan pada tanggal 18 November 2021 di kelas 5 Thursina SDIT Syahiral Ilmi. Peneliti juga mengumpulkan beberapa dokumen yang berhubungan dengan aktivitas penelitian seperti foto kegiatan pembelajaran, modul Hadis kelas 5 SDIT Syahiral Ilmi, soal mid semester mata pelajaran Hadis kelas 5 tahun pelajaran 2021/2022 dan nilai mid semester mata pelajaran Hadis kelas 5 tahun pelajaran 2021/2022.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif *Miles and Huberman*. Model tersebut memandang proses analisis data sebagai tiga aktivitas yang berlangsung secara bersamaan yaitu pemadatan data (*data condensation*) penyajian data (*data display*) dan pengambilan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Ilustrasi proses dan komponen model analisis data interaktif Miles and Huberman dapat dilihat pada gambar 1.

Pertama; Pemadatan data, yakni proses memilih, memusatkan, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan/atau merubah bentuk data yang ada pada seluruh transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sumber-sumber empiris lainnya melalui seleksi, ringkasan, parafrasa, penggabungan dan lain sebagainya.. Pemadatan akan membuat data menjadi lebih kuat. Pemadatan data terjadi secara konitu selama berlangsungnya penelitian kualitatif, hingga peneliti selesai menyusun laporan akhir penelitian.. Beberapa bentuk kegiatan pemadatan data yang peneliti lakukan adalah mengekstrak data-data penting dari transkrip wawancara dengan bantuan *coding*, membandingkan, menyeleksi dan memadukan data hasil wawancara dengan data hasil observasi, serta mengekstrak data-data penting dari dokumen-dokumen sumber.

Kedua; Penyajian Data. Data yang tersaji dapat difahami sebagai informasi-informasi yang disusun dan dipadatkan sehingga dapat mempermudah proses pengambilan kesimpulan dan tindakan. Penyajian data yang baik adalah kunci dari analisis kualitatif yang kuat. Walau data kualitatif sering disajikan dalam bentuk narasi yang panjang, data kualitatif juga dapat disajikan dalam bentuk matrik, grafik, dan jaringan (*network*). Pada penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi yang panjang.



Gambar 1. Proses dan Komponen Model Analisis Data Interaktif Miles and Huberman. (Miles dkk., 2014)

Ketiga; Pengambilan Kesimpulan / Verifikasi. Sejak mulai mengumpulkan data, peneliti menafsirkan tentang makna dari pola-pola, penjelasan, hubungan sebab akibat, dan persoalan. Peneliti yang kompeten tidak memegang kesimpulan awal secara erat. Ia menjaga keterbukaan dan skeptisme. Kesimpulan itu samar di awal, kemudian semakin lama akan semakin jelas. Kesimpulan akhir mungkin saja belum muncul hingga proses pengumpulan data berakhir (Miles dkk., 2014).

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang dikumpulkan dari teknik wawancara dengan data yang dikumpulkan dari teknik observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran menghafal hadis di SDIT Syahiral Ilmi merupakan bagian dari mata pelajaran Hadis. Selain menghafal hadis, peserta didik juga belajar menghafal kosakata hadis dan memahami isi kandungan hadis.

Kurikulum Hadis di SDIT Syahiral Ilmi merupakan kurikulum yang dirancang sendiri oleh sekolah. Kurikulum ini disebut dengan istilah “Kurikulum SDIT”. Selain Hadis, kurikulum SDIT di SDIT Syahiral Ilmu juga mencakup mata pelajaran Tahfidz Al-Qur’an dan Al-Qur’an. Meskipun memiliki kurikulum sendiri, mata pelajaran SDIT tetap

dianggap sebagai mata pelajaran di bawah rumpun PAI (Pendidikan Agama Islam).

Kurikulum SDIT di SDIT Syahiral Ilmi bersifat eksklusif, yakni disusun oleh tim kurikulum SDIT Syahiral Ilmi. Tim kurikulum ini dikoordinasi oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum, Wakil kepala sekolah bagian kurikulum berkerjasama dengan perwakilan dari guru mata pelajaran SDIT untuk memastikan keterlibatan langsung guru mata pelajaran SDIT dengan kurikulum SDIT yang akan mereka terapkan.

Demi mempermudah peserta didik dalam menghafal dan memahami hadis, SDIT Syahiral Ilmi menyusun modul hadis eksklusif yang berisi hadis-hadis pilihan, dengan tema yang disesuaikan dengan umur, lingkungan dan tingkat perkembangan peserta didik. Modul Hadis disusun oleh tim penyusun kurikulum Hadis SDIT Syahiral Ilmi. Seluruh hadis dalam modul diambil dari buku-buku hadis Imam Bukhari, Imam Muslim dan 7 Imam hadis yang populer lainnya. Modul itu akan dievaluasi setiap tahunnya. Bila ada kekurangan atau kesalahan, maka akan direvisi pada tahun pelajaran berikutnya.

Materi Hadis di SDIT Syahiral Ilmi disesuaikan dengan tingkatan kelas peserta didik. Hadis-hadis untuk peserta didik di kelas 2 berbeda dengan hadis-hadis untuk kelas di atasnya. Hadis-hadis di kelas 2 hanya memuat *matan* (isi hadis) dan arti. Kegiatan pembelajaran Hadis di kelas 2 lebih ditekankan

pada hafalan saja. Adapun hadis-hadis untuk peserta didik kelas 3 hingga 6 memiliki muatan lebih banyak dengan ditambahkan arti kosakata hadis. Adapun penjelasan kandungan hadis tidak tercantum di dalam modul. Penjelasan kandungan hadis disampaikan secara langsung oleh masing-masing guru mata pelajaran Hadis.

Hadis yang dipelajari di kelas 5 berjumlah 9 hadis, dengan pembagian 5 hadis untuk semester 1 dan sisanya untuk semester 2. Tema dari 9 hadis-hadis tersebut meliputi; 1) hadis tentang rukun Islam, 2) hadis tentang larangan berbicara waktu khutbah Jum'at, 3) hadis larangan sombong dan berlebih-lebihan, 4) hadis larangan mencela orang mukmin, 5) hadis tentang larangan berbohong, 6) hadis tentang penggunaan yang 5 sebelum datang yang 5, 7) hadis tentang keselamatan dunia dan akhirat, 8) hadis tentang merubah kemungkaran, dan 9) hadis tentang larangan berbuat aniaya.

Metode pembelajaran mata pelajaran Hadis selama PTM terbatas sepenuhnya diserahkan kepada masing-masing guru pengampu. Kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk melakukan variasi dalam pelaksanaan pembelajaran, selama variasi itu bagus dan dikomunikasikan terlebih dahulu. Kebebasan itu membuat sukses mendorong munculnya variasi dalam mengajarkan mata pelajaran Hadis, khususnya menghafal hadis. Ada guru yang menggunakan metode klasik dengan meminta peserta didik menghafal hadis secara individu. Ada yang menggunakan metode melagukan hadis mengikuti nada lagu anak-anak populer agar peserta didik dapat menghafal hadis dengan ringan dan gembira. Terakhir, penggunaan metode *tikrar* untuk menghafal hadis juga merupakan buah dari kebebasan tersebut.

Pelaksanaan Metode *Tikrar* pada PTM Terbatas Menghafal Hadis

Guru mata pelajaran Hadis kelas 5 SDIT Syahiral Ilmi membagi setiap pertemuan

untuk kegiatan-kegiatan pembelajaran tertentu. Ada pertemuan yang dikhususkan untuk *tikrar*. Ada pertemuan yang dikhususkan untuk menyetorkan hafalan. Ada juga pertemuan yang dikhususkan untuk menulis hadis. Peserta didik wajib mematuhi ketentuan di setiap pertemuan tersebut. Observasi yang peneliti lakukan bertepatan dengan pertemuan yang dikhususkan untuk *tikrar*.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Hadis kelas 5 SDIT Syahiral Ilmi dan hasil observasi yang peneliti lakukan ketika beliau mengajar Hadis di kelas 5 Thursina, peneliti dapat menyusun langkah-langkah pembelajaran yang beliau lakukan. Langkah-langkah tersebut akan peneliti rinci dalam poin-poin di bawah ini.

Pertama, sebelum memulai kegiatan pembelajaran yang bersifat formal, guru terlebih dahulu berbicara santai dengan peserta didik. Ketika peserta didik sudah terlihat siap, barulah guru menyapa peserta didik secara formal.

Kedua, guru memulai pembelajaran dengan memberikan informasi tentang tujuan pembelajaran hari ini. Guru juga menyampaikan informasi tambahan yang penting untuk diketahui peserta didik seperti keutamaan menggunakan metode *tikrar* dalam menghafal hadis dan informasi tentang ujian semester.

Ketiga, selanjutnya guru membimbing peserta didik membaca hadis yang dipelajari hari ini. Guru membaca satu potongan hadis, setelah itu peserta didik mengulanginya bersama-sama. Begitu seterusnya sampai potongan terakhir hadis selesai dibaca.

Keempat, selesai membaca hadis bersama-sama, guru menjelaskan kandungan hadis yang sedang dipelajari. Penjelasan ini penting, karena menghafal hadis sudah seharusnya diikuti oleh pemahaman.

Kelima, guru memberikan penjelasan bahwa hari ini peserta didik akan melakukan *tikrar*. Guru menggambarkan tabel panduan



untuk *tikrar* di papan tulis. Peserta didik diminta untuk membuat tabel *tikrar* di buku tugas mereka, kemudian melakukan *tikrar* dengan membaca hadis, arti dan kosakata berulang kali, hingga mencapai jumlah pengulangan yang tertera di tabel. Pada saat peneliti melakukan observasi, jumlah pengulangan *tikrarnya* adalah 25 kali.

Ketika melaksanakan *tikrar*, peserta didik harus membaca dengan mata melihat teks dan mulut mengeluarkan suara yang bisa didengar. Konsekuensinya, ketika *tikrar*, kelas akan heboh dengan suara bacaan hadis peserta didik. Agar kehebohan itu tidak disalahgunakan sebagai kesempatan mengobrol, guru mengingatkan peserta didik, “Jangan sambil ngobrol ya. Kalau ngobrol, hilang reaksinya. Percuma antum baca-baca tadi”. Sembari peserta didik lain melakukan *tikrar*, peserta didik yang belum menyetorkan hadis sebelumnya, diminta untuk menyetor.

Keenam, setelah dirasa waktu *tikrar* cukup, guru akan menghentikan kegiatan *tikrar* peserta didik. Peserta didik diminta untuk mengumpulkan tabel *tikrar* yang telah mereka tuliskan di buku tugas.

Ketujuh, guru kemudian mengajak peserta didik untuk melakukan uji coba hafalan hadis. Uji coba ini awalnya dilanjutkan dengan membaca hadis secara bersama-sama. Uji coba berikutnya adalah dengan menunjuk peserta didik satu per-satu untuk melafalkan hadis tanpa melihat buku atau modul. Seluruh peserta didik di kelas mendapat giliran melafalkan hadis.

Kedelapan, setelah kegiatan uji coba, guru menyampaikan rencana kegiatan inti pembelajaran di pertemuan berikutnya..

Kesembilan, di akhir pembelajaran, peserta didik diminta bersama-sama melafalkan kembali hadis yang telah dipelajari hari ini. Dua orang siswa ditunjuk untuk berdiri di depan kelas sebagai pemandu.

Pengaruh Metode *Tikrar* terhadap Hafalan Hadis Peserta Didik

Metode *tikrar* merupakan metode yang populer digunakan untuk menghafal Al-Qur’an, sehingga penelitian-penelitian sebelumnya tentang pengaruh metode *tikrar* lebih sering diasosiasikan dengan kegiatan menghafal Al-Qur’an. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, metode *tikrar* dinyatakan mempunyai pengaruh positif terhadap hafalan Al-Qur’an peserta didik. Berikut ini merupakan penelitian-penelitian yang memperkuat *statement* tersebut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Budianti dkk pada tahun 2020 yang berjudul “*Implementation of Tikrar Methods in Memorizing Al-Qur’an in Tahfidzul Qur’an Foundation Al-Fawwaz Medan*” dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa metode *tikrar* dapat meningkatkan hafalan Al-Qur’an peserta didik. Metode *tikrar* juga membantu memperbaiki bacaan dan kelancaran hafalan peserta didik (Budianti dkk., 2020).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Zalfatur Ridha dkk pada tahun 2020 yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hafalan Alquran Melalui Metode Tikrar pada Siswa Kelas VIII MTs Swasta Al-Ikhwan Serapuh” dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa metode *tikrar* dapat meningkatkan hafalan Al-Qur’an peserta didik. Semangat menghafal Al-Qur’an peserta didik juga bertambah, karena metode yang mudah dan efektif untuk menghafal (Ridha dkk., 2020).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Husin dan Yenny Kusuma Dewi pada tahun 2019 yang berjudul “Efektivitas Metode Tikrar pada Program Tahfizhul Quran Kelas 3 di MI Normal Islam Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai” dengan metode penelitian eksperimen. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan nyata antara rata-rata hasil nilai Tahfidz Al-Qur’an peserta didik di kelas eksperimen yang

megggunakan metode *tikrar* dengan peserta didik di kelas kontrol (Husin & Dewi, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *tikrar* dapat meningkatkan hafalan Al-Qur'an peserta didik, memperlancar bacaan dan menambah motivasi menghafal peserta didik. Apabila metode *tikrar* memberikan hasil positif terhadap hafalan Al-Qur'an, lalu bagaimana dengan hafalan hadis? Seharusnya hasil yang didapatkan tidak akan jauh berbeda, mengingat konsep menghafal hadis hampir mirip dengan menghafal Al-Qur'an, yakni sama-sama menghafal tulisan berbahasa Arab yang bersifat tekstual. Demi membuktikan asumsi tersebut, peneliti akan menjelaskan pengaruh metode *tikrar* terhadap hafalan hadis peserta didik berdasarkan data-data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumen analisis penilaian mid semester kelas 5 Thursina SDIT Syahiral Ilmi tahun pelajaran 2021/2022.

Pertama, hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Hadis kelas 5 SDIT Syahiral Ilmi. Guru mengaku bahwa sejak menggunakan metode *tikrar* untuk PTM terbatas menghafal hadis, *alhamdulillah* peserta didik mampu menyetorkan hadis di waktu yang telah ditentukan. Bahkan peserta didik sampai berebut giliran menyetor. Padahal ketika masih menggunakan metode klasik dengan membiarkan peserta didik menghafal sendiri, proses setoran berjalan lama. Terkadang guru terpaksa menunggu, karena peserta didik belum siap untuk menyetor. Oleh karena itu, guru menyebut metode *tikrar* dengan istilah metode menghafal tanpa menghafal, sebagai gambaran kemudahan menghafal dengan menggunakan metode *tikrar*.

Demi memperkuat hasil hafalan dengan metode *tikrar*, guru sengaja menunda waktu setoran menjadi seminggu, sehingga peserta didik dapat mempersiapkan diri dengan melakukan *tikrar* di rumah.. Guru juga memberikan motivasi agar peserta didik selalu

bersemangat dalam melakukan *tikrar* dengan ucapan; "Tikrar itu adalah lem. Lem pelekat untuk hafalan antum. Kalau antum jarang tikrar, lepas lemnnya, ga nyangkut lagi. Sering-seringlah kasih lem, biar nempel itu."

Kedua, hasil observasi selama kegiatan pembelajaran Hadis di kelas 5 Thursina SDIT Syahiral Ilmi. Saat dilakukan uji coba pelafalan hadis masing-masing peserta didik setelah kegiatan *tikrar*, peneliti menemukan bahwa 8 dari 10 peserta didik mampu melafalkan kembali hadis dengan baik. 2 orang sisanya belum mampu melafalkan hadis sampai selesai, sehingga mereka membutuhkan bimbingan dari guru.

Ketiga, data-data dari dokumen analisis penilaian mid semester kelas 5 Thursina SDIT Syahiral Ilmi tahun pelajaran 2021/2022. Materi hadis tersebut adalah hadis tentang rukun islam dan hadis tentang larangan berbicara di waktu khutbah Jum'at. Berdasarkan dokumen tersebut, 15 peserta didik dari total 29 peserta didik di kelas 5 Thursina (total peserta didik *shift* A dan *shift* B) mendapatkan nilai 100. 10 peserta didik mendapatkan nilai di rentang 90-99. 2 peserta didik mendapatkan nilai di rentang 80-89. Sisanya, 2 peserta didik mendapatkan nilai di rentang 60-69. Rata-rata nilai kelas 94,5. Bila dilihat dari jawaban soal yang secara khusus menanyakan hafalan hadis, maka rinciannya; 1) Ada 8 soal pilihan ganda yang secara khusus menanyakan tentang hafalan hadis. Hanya 7 peserta didik yang salah menjawab salah satu atau lebih dari 8 soal pilihan tersebut. 2) Ada 2 soal esai yang secara khusus meminta peserta didik menuliskan hadis beserta artinya. 4 peserta didik gagal mendapatkan bobot penuh kedua soal. 4 peserta didik gagal mendapatkan bobot penuh di salah satu soal. Sisanya, 21 peserta didik mendapatkan bobot penuh di kedua soal.

Berdasarkan data-data dari 3 teknik pengumpulan data yang berbeda, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan metode *tikrar* memberikan dampak positif terhadap



hafalan hadis peserta didik kelas 5 Thursina SDIT Syahiral Ilmi. Metode *tikrar* dapat mempercepat waktu menghafal peserta didik, meningkatkan motivasi menghafal, dan memperkuat hafalan mereka.

SIMPULAN

Metode *tikrar* adalah metode yang populer digunakan untuk menghafal Al-Qur'an. Metode *tikrar* dilakukan dengan membaca teks secara berulang kali, 10 kali, 20 kali atau lebih. Metode *tikrar* dapat mempermudah kegiatan menghafal Al-Qur'an dan membuat hafalan semakin kuat. Oleh karena itu, guru mata pelajaran kelas 5 SDIT Syahiral Ilmi mencoba menerapkan metode *tikrar* untuk menghafal hadis.

Metode *tikrar* pada PTM terbatas menghafal hadis di kelas 5 SDIT Syahiral Ilmi dilakukan oleh peserta didik secara mandiri di kelas di bawah bimbingan guru. Sebelum memulai kegiatan *tikrar*, guru mengajarkan peserta didik untuk membaca hadis secara bersama, agar peserta didik mengetahui bacaan yang benar. Kemudian peserta didik membuat tabel *tikrar* mereka sendiri dipandu oleh tabel *tikrar* yang dibuat guru di papan tulis. Peserta didik melakukan *tikrar* dengan membaca teks hadis secara berulang-ulang hingga jumlah yang telah ditentukan. Pada penghujung pembelajaran, guru melakukan uji coba dengan meminta masing-masing peserta didik melafalkan hadis. Metode *tikrar* pada PTM terbatas diakhiri dengan pembacaan hadis secara bersama dipandu oleh dua orang peserta didik pilihan guru.

Metode *tikrar* memberikan pengaruh positif terhadap hafalan hadis peserta didik. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi, metode *tikrar* dapat meningkatkan motivasi menghafal peserta didik, mempercepat waktu menghafal mereka dan membuat hafalan hadis mereka menjadi lebih kuat.

Meskipun metode *tikrar* populer untuk menghafal Al-Qur'an, namun konsep

menghafal dengan membaca berulang kali merupakan hal yang selaras dengan bagaimana ingatan manusia bekerja. Tidak menutup kemungkinan, metode *tikrar* bisa digunakan untuk menghafal materi-materi lain, selain Al-Qur'an dan hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, A., Agustino, P. J., & Nurholis, A. dkk. (2021). *Pengabdian Dosen di Era Pandemi*. Tulungagung: Satu Press.
- Al-Qaththan, S. M. (2015). *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Budianti, R., Mardianto, M., & Zulheddi, Z. (2020). Implementation of Tikrar Methods in Memorizing Al-Qur'an in Tahfidzul Qur'an Foundation Al-Fawwaz Medan. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(2), 974–980.
- Creswell, J. W. 2013. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publication.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61.
- Fairuzillah, M. N., & Listiana, A. (2021). The Positive Impact of Memorizing the Qur'an on Cognitive Intelligence of Children. *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education*, 538(ICECE 2020), 334–338.
- Falah, A. Y., Ningrum, T. K., Putri, T. N., Lestari, J., & Latifah. (2022). *Kupas (Telisik) Covid-19*. Semarang: Alinea Media Dipantara.
- Habibullah, I., & Arafah, R. (2019). Tarīqah Al-Tikrar Fī Hifzhi Al-Qur'an (Dirāsah al-Hâlât Bi Ma'had Al-Muqaddasah, Ponorogo). *Studia*



- Quranika*, 4(2), 265–286.
- Hasibuan, A. P. (2020). Peran Guru dalam Penerapan Metode Menghafal Hadits di SDIT Cendekia Kecamatan Siantar Barat Pematang Siantar. *Tesis*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Husin, & Dewi, Y. K. (2019). Efektivitas Metode Tikrar pada Program Tahfizhul Quran Kelas 3 di MI Normal Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai. *Darul Ulum*, 10(1), 41–51.
- INewsSumbar.id. (2021). Juli 21. *3 Kota di Sumbar Terapkan PPKM Level 4, Begini Aturan Kegiatannya*. <https://sumbar.inews.id/berita/3-kota-di-sumbar-terapkan-ppkm-level-4-begini-aturan-kegiatan>
- Iswatuna. (2021). Efektivitas Penerapan Metode Tikrar Terhadap Peningkatan Hafalan dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiyah At-Tarbiyah Islamiyah Kolaka. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 4(1), 33–51.
- Khamim, & Hadziq, H. (2018). Tradisi Menghafal Hadis di Pesantren Al-Fatah, Temboro Karas Magetan (Analisis Fenomenologi). *Universum*, 12(2), 111–125.
- Kompas.com. (2021). Juli 1. *PPKM Darurat Jawa-Bali: Kegiatan Belajar Mengajar Wajib Daring*. <https://nasional.kompas.com/read/2021/08/10/12495031/ppkm-level-4-jawa-bali-sekolah-wajib-terapkan-pembelajaran-jarak-jauh>
- Koran Padang. (2021). Desember 21. *Hari Jadi Kota Bukittinggi Ke-237 Tahun Lewat Bukittinggi Hebat Kesejahteraan Masyarakat Ditingkatkan*. <https://hariankoranpadang.com/2021/12/hari-jadi-kota-bukittinggi-ke-237-tahun-lewat-bukittinggi-hebat-kesejahteraan-masyarakat-ditingkatkan/>
- Kumparan.com. (2021). Agustus 10. *PPKM Level 3, Pemkot Bukittinggi Perbolehkan Sekolah Tatap Muka*. <https://kumparan.com/langkanid/ppkm-level-3-pemkot-bukittinggi-perbolehkan-sekolah-tatap-muka-1wJ1hKM4HvU>
- Mashuri, I., Muftiyah, A., & Nafisah, S. F. (2022). Implementasi Metode Tikrar dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa pada Program Tahfidzul Qur'an Siswa Kelas IX MTs Darul Amien Jajag Gambiran Banyuwangi. *Tarbiyatuna*, 6(1), 99–122.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtadha, M. (2017). *50 Hadis Pilihan*. Solo: PQS Publishing.
- Ridha, Z., Usmaidar, & Syafrani. (2020). Upaya Meningkatkan Hafalan Alquran Melalui Metode Tikrar pada Siswa Kelas VIII MTs Swasta Al-Ikhwan Serapuh. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 2(2), 239–245.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, P. (2021). *Pandemi dan Anak Bangsa Menjadi Pintar*. Ciamis: Tsaqiva Publishing.
- The Worldbank, (2020), *Simulating the Potential Impacts of the COVID-19 School Closures on Schooling and Learning Outcomes: A set of Global Estimates*. <https://www.worldbank.org>. Publish tanggal 18 Juni 2020.